

MOTIVASI MASYARAKAT DESA TELAGA SILABA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN TERHADAP PENGobatan BACABUT

Siti Faridah

Dosen Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This paper describes the phenomenon of mysticism outside of religion, namely 'Bacabut' treatment. Named 'Bacabut' treatment because this treatment can remove the disease from the body in the form of objects such as gravel, broken glass, leather of walnut, ironwood, or 'Sagar' (palm stick). The treatment is performed by a physic who gains strength / magic that comes from the help of supernatural beings in the spirit world which is called 'friend' (gampiran). In the middle of the progress of society in every field, the understanding and primitive behavior sometimes still influence their lives. People's dependence on primitive belief and the power of supernatural mystical and magical, making they are sick to prefer going to psychic / shaman to cure the illness than going to a doctor or a health worker. Psychologically, their motivation for treatment to the 'Bacabut' treatment divided to two kinds of intrinsic and extrinsic motivation. The intrinsic motivation consists of their own accord and they would like to know / to try it. There are some extrinsic motivations, such as families' suggestion, many people who come there for treatment, be sure by seeing the evidence. It's simple, close and it does not specify rates/cheap.

Kata kunci: *motivasi, makhluk supranatural, mistis, magis, bacabut pengobatan.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang masih sangat sederhana dalam pemikiran dan pemahaman tentang hidup dan penghidupan, sebagian besar masih memiliki pola pikir primitif walaupun mereka menganut suatu agama. Hal demikian dilatarbelakangi pengetahuan dan pendidikan yang sederhana dan boleh dibilang masih terkebelakang.¹

Ketergantungan mereka terhadap kepercayaan primitif dan daya kekuatan gaib yang berbau mistik dan magis masih kuat, antara lain ketika manusia menghadapi cobaan dan ujian, mereka mengatasinya dengan berusaha dan berdoa sendiri atau meminta bantuan orang lain. Bagi mereka yang sakit bukan berobat ke dokter atau petugas kesehatan di Puskesmas, tetapi kepada paranormal/dukun/orang pintar untuk menyembuhkan penyakitnya.

Menurut Jalaluddin dalam *Psikologi Agama*, mistik itu terbagi dua. Pertama mistik di dalam agama atau tasawuf dan kedua mistik di luar agama. Penelitian ini hanya membicarakan mistik di luar agama saja, walaupun pelakunya seorang pemeluk agama. Jalaluddin mengatakan bahwa *para* (di samping) - adalah jiwa yang terjadi tanpa peran pancaindra serta perubahan-perubahan

¹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982.), h. 18.

yang bersifat fisik yang digerakkan oleh jiwa tanpa menggunakan kekuatan yang terkait dalam tubuh manusia.²

Gejala-gejala jiwa paranormal yang nampak pada perilakunya adalah kehebatannya di dalam melakukan praktek mistiknya. Kekuatan/kesaktian itu berasal dari bantuan makhluk supernatural di alam gaib yang biasa mereka sebut dengan istilah sahabat yang di dalam bahasa Banjar disebut dengan *gampiran*. Kalau sahabatnya itu keluar dari dirinya, maka kekuatan gaib itupun hilang. Tetapi bila sahabatnya itu berada dalam dirinya, maka ia punya kesaktian seperti dapat mengobati orang sakit.

Praktek pengobatan oleh paranormal sudah berlangsung sejak zaman dahulu. Hampir di semua kota besar sampai ke desa-desa yang terpencil praktek ini cukup marak. Salah satu di antaranya terdapat di Desa Telaga Silaba.

Telaga Silaba adalah nama ibukota Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Penduduk desa beragama Islam kecuali satu atau dua keluarga pendatang beragama selain Islam. Sarana ibadah dan pendidikan ada di desa ini. Pekerjaan masyarakatnya kebanyakan petani disusul sebagai peternak, nelayan, pedagang, pengayam tikar purun dan pengrajin eceng gondok, PNS dan lain-lain. Di desa ini terdapat satu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Masyarakat Telaga Silaba adalah suku Banjar yang taat beragama, namun dalam kehidupan masyarakatnya terkadang masih ada praktek-praktek yang diduga kuat bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan suatu hal menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Tidak jauh dari masjid Rasyidiyah, tinggallah seorang paranormal wanita berinisial MA yang berusia sekitar 70 tahun berprofesi mengobati orang sakit. Keahlian ini didapat dari keturunan dan *disubuh* makhluk halus serta diperkuat dengan berguru kepada paranormal yang lebih senior dengan profesi yang sama. Pengobatan ini dikenal dengan istilah *bacabut*.³ Setiap hari cukup banyak pengunjung yang datang untuk berobat, baik masyarakat di sekitarnya maupun yang datang dari jauh.

Pengobatan ini terkesan sederhana karena hanya dengan menggunakan jari tangan kanannya, minyak khusus untuk pengobatan, air putih untuk diminum dan mengobati bekas luka serta kapur sirih yang juga untuk mengobati luka. Dengan cara membaca doa (mantera), meniup dan menyentuhkan jari tangan ke tempat yang sakit di tubuh pasien. Dengan gerakan seperti mencubit, keluarlah dari dalam tubuh pasien penyakit yang berupa batu kerikil, pecahan kaca, kulit kemiri, kayu ulin, ataupun *sagar* (lidi enau), benda itu diserahkan kepada pasien atau keluarganya sebagai barang bukti. Sementara itu bekas luka diobati dengan air putih sisa minuman pasien, lalu diolesi dengan kapur sirih berbentuk bulan sabit bertolak belakang. Dengan selesainya pengobatan itu, pasienpun memberi jasa sekadarnya dan pulang.

Berdasarkan sekilas gambaran di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam tentang profil paranormal, praktek pengobatannya dan motivasi masyarakat berobat kepada

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 123.

³*Bacabut* adalah istilah yang digunakan dalam pengobatan yaitu mengeluarkan penyakit dari tubuh berupa benda seperti batu kerikil, pecahan kaca, kulit kemiri, kayu ulin, ataupun *sagar* (lidi enau).

paranormal ini. Untuk itu dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran pengobatan *bacabut* dan hubungan paranormal MA dengan makhluk supranatural dalam pengobatan tersebut? 2) Apa saja motivasi masyarakat yang melakukan pengobatan *bacabut*?

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang: 1) Gambaran pengobatan *bacabut* dan hubungan paranormal MA dengan makhluk supranatural dalam pengobatan tersebut; 2) Motivasi masyarakat yang melakukan pengobatan *bacabut* tersebut.

Signifikansi tulisan ini adalah: 1) Secara akademis, sangat berguna bagi IAIN, terutama Fakultas Ushuluddin dan Jurusan Psikologi Islam, karena terkait dengan masalah akidah, dan Psikologi Agama yang berkaitan dengan mistik dan magis; 2) Secara praktis, dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat untuk selalu waspada dalam memilih cara pengobatan terhadap penyakit yang diderita.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan resume dari hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan studi kasus (*case study*). Artinya data penelitian diperoleh di lokasi penelitian, yaitu di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai Kalimantan Selatan. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang yang melakukan praktek pengobatan *bacabut* (paranormal) dan 10 (sepuluh) orang anggota masyarakat yang berobat *bacabut*. Jadi jumlah responden 11 (sebelas) orang. Serta beberapa orang informan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari profil paranormal yang meliputi proses menjadi paranormal dan peranan sahabat dalam pengobatan paranormal, alat perlengkapan dan praktek pengobatan, jenis penyakit yang dapat diobati serta penyakit (benda) yang dikeluarkan. Kemudian data tentang motivasi dan efek psikologis pasien yang berobat ke paranormal tersebut. Sedang data pelengkap berupa gambaran umum lokasi penelitian dan identitas para responden. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara khusus. Agar data yang didapat lebih akurat, maka pada masa awal penelitian penulis melakukan observasi tanpa intervensi (pengamat berperan sebagai pencatat pasif dan orang yang diteliti tak tahu bahwa ia sedang diamati). Cara ini digunakan untuk mengamati paranormal dalam pengobatannya. Pada observasi selanjutnya penulis melakukan observasi intervensi (observasi partisipan) yang artinya paranormal dan mereka yang berobat kepadanya tahu kalau mereka sedang diamati. Observasi ini tertuju kepada paranormal dengan praktek pengobatan *bacabut* beserta alat perlengkapan yang digunakan serta bukti penyakit yang dibendakan. Interview/wawancara penulis melakukan Tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada responden dan informan tentang praktek pengobatan dan motivasi masyarakat berobat kepada paranormal. Wawancara ini bersifat mendalam. Apabila satu pertanyaan yang diajukan sudah mendapat tanggapan, pewawancara memberikan pertanyaan lain yang berkaitan secara spontan.

Untuk mengolah data penulis mengawali dengan menghimpun data sebanyak-banyaknya, lalu mengecek apakah data yang terkumpul sudah lengkap. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian dan menginterpretasi data agar mudah dipahami. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, sehingga dapat diketahui praktek pengobatan, peran sahabat gaib, motivasi dan efek psikologis pasien yang berobat

kepada MA tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Agama.

Hasil Penelitian

Hubungan Paranormal MA dengan Makhluk Supranatural dalam Pengobatan *Bacabut*

1. Sekilas tentang Kehidupan Paranormal MA

Paranormal MA adalah seorang perempuan tua berusia sekitar 70 tahun. Suaminya sudah lama meninggal. MA dikaruniai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang masing-masing sudah berkeluarga. MA tinggal serumah dengan anak keduanya. MA tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan tidak bisa baca tulis huruf Latin, namun secara informal, ia pernah belajar Alquran di waktu kecil.

Dalam kehidupan sehari-hari MA selalu disibukkan dengan profesinya sebagai paranormal, sehingga ia kurang sempat melakukan hubungan sosial keagamaan seperti ikut arisan dan pengajian. Menurutnya, kalau pergi ke arisan atau ke pengajian kasihan bila ada orang yang sakit yang membutuhkan pertolongannya. Menjadi paranormal merupakan mata pencahariannya, karena usia tua yang tidak memungkinkan lagi untuk bertani. Dengan kurangnya melakukan hubungan sosial keagamaan yang bersangkutan terkesan menutup diri dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

2. Proses Menjadi Paranormal

Pada awalnya, paranormal MA adalah tukang pijat dan dukun beranak. Hanya sayang keahlian tersebut kurang diminatinya, bahkan sebagai dukun beranak sudah ditinggalkannya. MA sering diminta tolong untuk memberikan air doa yang dalam bahasa Banjar disebut *banyu tawar* kepada orang yang datang untuk suatu keinginan, seperti untuk mengobati sakit panas dan lain-lain sesuai keinginan orang yang memintanya. MA juga dapat diminta tolong membuatkan pelaris dagang atau syarat dagang yang berupa jimat. Memberi petunjuk barang hilang, bahkan membantu memberi makan buaya peliharaan (buaya jadi-jadian) yang merupakan sahabat/*gampiran* orang lain.

Paranormal MA memperoleh ilmu Pedukunan/pengobatan dari keturunan, MA adalah keponakan nenek HU, seorang dukun beranak. MA juga mendapatkan ilmu dari makhluk halus yang menjadi sahabatnya. Bermula dari seringnya MA menderita sakit-sakitan dan tangan terasa kaku. Kemudian MA bermimpi di suatu malam didatangi seorang wanita cantik yang memintanya untuk menjadi tukang pijat dan dukun beranak. Awalnya MA menolak permintaan wanita tersebut, namun karena sering bermimpi dan terus diminta serta sakit yang tidak kunjung sembuh ditambah pikiran yang menjadi kacau, akhirnya ia menerima menjadi tukang pijat dan dukun beranak. Dengan demikian, ia mewarisi langsung *daya supernatural* yang dimiliki nenek moyangnya dan mewarisi pula makhluk-makhluk halus yang membantu neneknya dahulu. Sebagai pilihan makhluk supranatural, belian disubup (melalui sakit dan mimpi) hingga mau menerima makhluk halus sebagai sahabat yang akan membantunya dalam praktek pengobatan.

3. Penyakit yang dapat dibendakan dalam Pengobatan *Bacabut*

Pada umumnya penyakit yang diobati dengan cara *bacabut* adalah penyakit yang diakibatkan gangguan makhluk halus. Orang Banjar menyebutnya *kapubunan*. Selain itu ada pula penyakit yang terkait dengan rahasia umum yang menjadi cerita dan kepercayaan masyarakat Telaga Silaba tentang keadaan senja hari berwarna kekuningan (*sanja kuning*) sebagai pertanda setan/jin sedang bermain sumpit-sumpitan. Menurut informan, ia sering melihat paranormal MA berperilaku agak aneh, yaitu mengambil batu-batu kecil dan menghamburkannya kembali ke arah matahari tenggalam. Jadi siapa yang *lamah bulu* (kurang sehat secara fisik dan mental), maka akan terkena penyakit dan berobatnya harus kepada MA. Dalam praktek pengobatannya, penyakit yang dibendakan lebih banyak berupa batu-batu kecil yang oleh informan dikatakan sebagai batu yang dihamburkan paranormal dimaksud.

Pada dasarnya, apapun penyakit yang diderita pasien dapat diobati MA, dari penyakit fisik biasa sampai penyakit yang diakibatkan gangguan makhluk halus, dari penyakit ringan sampai penyakit berat, dari sakit kepala sampai sakit pinggang, dari penyakit batu ginjal sampai penyakit tumor, dari tertelan duri ikan sampai tertembak peluru. Penyakit-penyakit tersebut dikeluarkan oleh MA berupa benda sebagai berikut:

- a. Darah beku dibendakan menjadi batu kecil, kayu ulin, kulit kemiri (*kulit keminting*) dan lidi ijuk (*sagar*).
- b. Darah putih dibendakan menjadi pecahan kaca/beling (*papaci*).
- c. Buih dan angin dibendakan menjadi pecahan kaca/beling (*papaci*).
- d. Tumor dibendakan berupa daging busuk.
- e. Batu ginjal dibendakan menjadi batu kecil yang lonjong dan kasar.
- f. Benda-benda yang secara tak sengaja masuk ke tubuh pasien akan keluar sesuai bendanya seperti peluru, jarum, duri ikan, uang logam, kelereng dan lain-lain.⁴

4. Cara Pengobatan *Bacabut*

Cara pengobatan *bacabut* terkesan sederhana. Pasien yang ingin berobat menunjukkan tempat yang sakit di tubuhnya. MA lalu mengambil segelas air putih lalu membaca *ta'awuz*, *basmalah*, *al-Fatihah*, *shalawat* dan bacaan atau mantera yang berbunyi: "*wahai puteri, jangan sakitakan penyakitnya keluar*".⁵ Mantera itu dibaca tidak terdengar dan ditiupkan gelas berisi air putih tersebut sebanyak tiga kali. kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum dua atau tiga teguk saja. Mantera ini berisi permintaan agar sahabatnya menolong dalam mengobati pasien, sehingga pasiennya tidak/kurang terasa sakit dan tidak berdarah.

Setelah responden meminum air tawar, MA lalu mengambil minyak khusus dengan jari tangannya, MA kembali kumat-kamit membaca mantera: "*wahai puteri, bndaakan wan kaluarkan panyakitnya*".⁶ MA meniup tangannya tiga kali lalu diteruskan dengan mengurut tempat yang dinyatakan responden sakit di tubuhnya. Dengan gerakan seperti mencubit, keluarlah dari dalam tubuh pasien penyakit yang berupa batu kerikil, pecahan kaca, kulit kemiri, kayu ulin, ataupun *sagar* (lidi enau), dan lain-lain sesuai penyakitnya. Benda itu diserahkan kepada pasien atau

⁴MA, Paranormal, Wawancara Pribadi, Telaga Silaba, 20 Desember 2013.

⁵MA, Paranormal, Wawancara Pribadi, Telaga Silaba, 12 Desember 2013.

⁶MA, Paranormal, Wawancara Pribadi, Telaga Silaba, 12 Desember 2013.

keluarganya sebagai barang bukti. Hampir di setiap tempat yang sakit keluar penyakit yang dibendakan.

Selesai mengambil penyakit yang dibendakan dari tubuh pasien, tempat keluar penyakit diolesi dengan air sisa minum pasien, kemudian diolesi lagi dengan kapur sirih berbentuk bulan sabit bertolak belakang, sambil membaca mantra: "*jangan lagilah babulik panyakit ai*".⁷ Isi mantra itu memohon kepada sahabatnya agar penyakit yang diderita pasiennya tidak kambuh lagi. Maka bekas luka itupun tertutup kembali dan hanya sedikit merah, dan bila diraba terasa sedikit sakit.

Praktek pengobatan *bacabut* biasanya dilaksanakan di tempat MA sendiri, tetapi dapat saja dilakukan di tempat pasien asalkan ada minyak khusus untuk melakukan pengobatan. Biasanya MA selalu membawa minyak khusus ini kalau harus bepergian.

5. Hubungan dengan Makhluk Supranatural

Dalam pengobatan *bacabut*, peran makhluk supranatural yang disebut MA sebagai sahabat gaib di dalam memberikan daya supernatural kepada paranormal MA melalui mantra yang dibaca dengan perantaraan alat perlengkapan yang digunakan, sehingga alat perlengkapan pengobatan itu berfungsi untuk menyembuhkan penyakit. Untuk jelasnya sebagai berikut:

- a. *Banyu Tawar*
- b. Minyak Khusus
- c. Kapur Sirih

Motivasi Masyarakat Berobat *bacabut* kepada Paranormal MA

Untuk menggali data tentang motivasi masyarakat kepada MA, peneliti telah mewawancarai 10 (sepuluh) orang responden pengguna jasa paranormal MA. Dari wawancara itu diketahui ada beberapa motivasi yang mendorong mereka berobat *bacabut* ini.

Setiap responden ketika ditanyakan: apa yang dilakukan bila menderita sakit? Semua responden menjawab bahwa mereka akan berobat. Semua menganggap bahwa berobat adalah usaha dan ikhtiar manusia yang diperintahkan Allah. Berdosa seseorang bila membiarkan penyakitnya tanpa mengobatinya karena hal itu berate menyakiti diri sendiri. Namun ketika diajukan pertanyaan: kemana berobat bila menderita sakit? Jawaban responden berbeda-beda. 3 (tiga) orang yang menjawab ke orang pintar/paranormal, dan 7 (tujuh) orang yang menjawab tergantung penyakitnya, mungkin ke dokter/mantri mungkin ke paranormal.

Adapun pengetahuan mereka tentang penyakit menurut responden terbagi dua, yaitu penyakit biasa dan penyakit akibat gangguan makhluk halus. Ketika responden ditanya: bagaimana mereka mengetahui bahwa penyakit mereka diakibatkan gangguan makhluk halus, mereka menyatakan bahwa mereka mengenalinya sendiri, seakan ada perasaan atau isyarat kepada responden untuk mengobati penyakitnya kepada MA.

⁷MA Paranormal, Wawancara Pribadi, Telaga Silaba, 12 Desember 2013.

Analisis

Hubungan Paranormal MA dengan Makhluk Supranatural dalam Pengobatan *Bacabut*

Berdasarkan paparan di atas, MA adalah seorang paranormal yang ahli di bidang pengobatan *bacabut*. Dalam istilah umum, paranormal adalah istilah bagi seseorang yang mempunyai keahlian khusus berupa daya kekuatan gaib, di mana kelebihan itu digunakan untuk praktek perdukunan. Paranormal adalah kata lain dari dukun yang sekarang banyak digunakan. Dalam Bahasa Indonesia, kata dukun itu mempunyai arti orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-guna dan sebagainya.⁸ Dalam Islam, terdapat istilah '*keihanab*' yang berarti dukun pengobatan/dukun peramal, '*munjamun*' peramal nasib, '*arraaf*' tukang tebak.⁹ Istilah lain dalam Bahasa Indonesia dari paranormal adalah tabib, orang pintar dan dukun.

Dalam ilmu jiwa, paranormal adalah seseorang yang memiliki gejala jiwa anormal. Gejala jiwa paranormal adalah gejala jiwa yang terdapat pada manusia normal dengan beberapa kelebihan yang menyebabkan beberapa kemampuan berupa gejala-gejala yang terjadi tanpa melalui sebab akibat pancaindera.¹⁰

Ketika mempelajari cara pengobatan *bacabut*, MA diharuskan melalui beberapa tahapan proses yang apabila gagal, maka tidak boleh masuk ke tahapan berikutnya. Tahapan pertama, di mana MA tidak boleh mandi selama 40 hari. Ini jelas sesuatu yang tidak bisa dilakukan seorang muslim/muslimah, karena adanya kewajiban salat terutama bagi yang berhadap besar yang mengharuskan seseorang mandi wajib. Meminum air yang dimanterai untuk menguasai ilmu pengobatan *bacabut* tersebut serta memasukkan *kawat* (mata pancing) di ibu jari dengan cara diputar dan tanpa menimbulkan luka, jelas memerankan kekuatan supernatural, karena akal tidak mampu memahaminya.

Gejala-gejala jiwa seorang paranormal dimiliki berdasarkan anugerah Yang Gaib, sehingga MA mempunyai kemampuan yang melebihi gejala-gejala jiwa orang normal berupa pengobatan *bacabut* dengan membendakan penyakitnya.

Istilah Yang Gaib dalam mistik di dalam agama adalah Tuhan. Menurut Robert H. Thouless, Ciri khas mistisisme yang pertama kali menarik perhatian para ahli psikologi adalah kenyataan bahwa pengalaman-pengalaman mistik, atau perubahan-perubahan kesadaran yang mencapai puncaknya dalam kondisi yang digambarkan sebagai *kemanunggalan/wibdah*.¹¹ Sedangkan Yang Gaib di luar agama adalah makhluk supranatural/ sahabat gaib MA yang membantu pengobatannya.

Keahlian MA di dalam mengobati pasiennya yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyangnya, dari belajar kepada orang yang memiliki ilmu ini maupun karena dipilih dan dibantu makhluk gaib jelas memiliki daya supernatural. Kenyataan ini mempunyai kesamaan dengan *shaman* dalam mendapatkan daya supernaturalnya. J.A. Mach Collock menuturkan hal itu sebagai berikut: *In some tribes (samoyed, astyaks and buriat) the office is hereditary, in other a predisposition to it*

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 261.

⁹Muhammad Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, alih bahasa Ammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 361.

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.123.

¹¹Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, judul asli: *An Introduction to the Psychology of Religion*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 219.

*supplices. The youth shous signs of in childrend, which are thought to prove that's he has been chosen by the spirit.*¹² Selain itu disebutkan juga: *Among the buriat, while one may became a shaman or chosen by gods, the office is ussully bereditary.*¹³

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *shaman* yang terdapat pada suku Samoyed, Astryaks dan Buriat dapat memiliki daya supernatural melalui keturunan dan pilihan makhluk haluslah yang akan memberikan bantuan dalam prakteknya.

Peranan sahabat dalam praktek pengobatan paranormal memang sangat besar dan tak disangsikan lagi. Betapa tidak, karena makhluk halus atau makhluk gaib itulah yang mengajari dan menolong paranormal dalam prakteknya. Padahal bersahabat dan meminta pertolongan kepada jin dilarang di dalam Islam, dikarenakan lebih banyak mudaratnya daripada manfaat yang akan diperoleh. Allah telah menyatakannya dalam QS. *al-Jin/ 74:6* yang menjelaskan bahwa jin itu memang mau membantu manusia, asalkan manusia juga mau mengabdikan permintaannya, baik secara suka rela atau terpaksa. Dengan cara itu, jin menjadi sombong, menakut-nakuti dengan gangguannya dan menambah bagi manusia itu dosa dan kesalahannya. Sebuah fatwa ulama menyatakan: “Bersahabat dengan manusia fasik lebih baik dari pada bersahabat dengan jin, sekalipun jin Islam”.

Masih menurut Irham, bangsa jin adalah sponsor segala macam kesesatan dan kemungkar, baik dalam akidah maupun secara fisik materi. Perantara-perantaranya adalah *dukun parewangan*, *wali gadungan* dan *kyai palsu*, adapun di antara hubungan jin dengan manusia pendambanya adalah:

1. Ilmu-ilmu kesaktian yang disertai syarat tertentu, tumbal dan sesajen, baik rutin ataupun berkala
2. Perdukunan klenik dan peramalan nasib.
3. Pembuatan azimat, penangkal atau mantera-mantera yang asing dalam agama; tidak bersumber Alquran dan Hadis.¹⁴

Bantuan sahabat dalam pengobatan paranormal ini sangat jelas dalam mantera yang diucapkan MA, yaitu: *Aku kada kawa manlung, bila kada dibantu urang*, dan *“wahai puteri, jangan sakitakan penyakitnya keluar”*. Padahal permintaan tolong menghilangkan kesukaran kepada selain Allah hanya diperbolehkan dalam hal yang sifatnya nyata dan dengan syarat yang dimintai pertolongan itu masih hidup dan dapat melakukannya secara nyata, seperti mengejar pencuri. Sedangkan dalam hal yang bersifat maknawi yang tak dapat ditangkap dengan indera manusia seperti mencari kesembuhan, maka hal itu menjadi kompetensi Allah swt. semata.¹⁵

Mantera dalam perdukunan dan pengobatan berfungsi untuk menjinakkan makhluk-makhluk halus dan sebagai sarana komunikasi dengan mereka, bila mantera dibaca maka akan mempengaruhi sasaran. Mantera adalah: *A charm is properly speaking, magical formula with is sungrectied to bring about some resilt concieved is beneficial.*¹⁶ Mantera itu bermacam-macam, ada mantera

¹²J. A. Collock, *Shamanisme, Encyclopedia of Religion and Ethics Sacrifice*. Vol. VII, James Hasting, (ed) (New York: Charles Scribners Soons, 1955), h. 441.

¹³Collock, *Shamanisme*, h. 441.

¹⁴Fachruzie, *Betulkanlah Taubid Anda*, h. 38.

¹⁵Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab al Taubid - Alladzji Huwa Haqq Allah 'ala al-'Abied*, Terj.. Bey Arifin, et.al., (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978), h. 62.

¹⁶E. O. James, *Furtification, Encyclopedia*, Vol. XII, h. 393.

jahat, mantera keselamatan dan mantera penawar yang digunakan khusus untuk pengobatan. Mantera seperti ini dilarang dalam Islam.

Dalam praktek pengobatannya, MA menggunakan mantera penawar. Baik mantera penawar yang ditiupkan ke tangan ketika akan mengambil penyakit dari tubuh pasien maupun mantera penawar yang ditiupkan ke air tawar. Memantera air tawar terdapat dalam praktek *shaman* pada saat menolak/menghilangkan gangguan makhluk halus dan pada saat pembersihan, seperti dikatakan E.O. James sebagai berikut: *Water in purification ceremonies. Just as water naturally suggests to the primitive mind the process of fertilization, so it appears to the savage as the normal means of washing away material or spiritual pollution.*¹⁷

Dengan begitu, apa yang dilakukan *shaman* dalam prakteknya dilakukan pula oleh paranormal ini. Di mana air dibacakan mantera tertentu kemudian sebagian diminum dan sebagian lagi untuk disapukan ke luka bekas keluarnya penyakit.

Air yang dibacakan kata-kata positif akan berpengaruh baik terhadap kesehatan. Dalam bukunya *The Hidden Message in Water*, Dr. Masaru Emoto menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain. Temuan ini bisa menjelaskan, kenapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si sakit. Tidak sekedar memberikan sugesti, ternyata molekul air dapat menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh si sakit. Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air. Otak 74,5% air. Darah 82% air. Tulang yang keras pun mengandung 22% air.

Dengan penelitian ini, jelaslah bahwa pengobatan alternatif melalui air yang telah diberi doa kepada Allah ternyata bisa memberikan kesembuhan kepada penyakit yang berat sekalipun, maka oleh ilmu pengetahuan telah dibuktikan bahwa doa yang dibacakan pada air mampu merubah air tersebut menjadi air penyembuh. Yang menjadi masalah adalah ketika air dibacakan mantera untuk meminta pertolongan kepada makhluk supranatural untuk menyembuhkan seseorang yang sakit.

Menyangkut larangan dari paranormal agar pasien tidak mandi selama sehari setelah berobat kepadanya, dengan alasan penyakitnya dapat kambuh lagi (darah membeku lagi), tidak dapat diterima akal sehat, dan tidak terbukti, karena biasanya penyakitnya hanya berupa sakit di bagian tertentu pada badan, apalagi penyakitnya bukan penyakit biasa yang oleh dokter/mantri tidak boleh dibawa mandi, umpama karena tekanan badan yang panas tinggi. Begitu pula dengan larangan membuang penyakitnya (batu) ke dalam api, larangan ini dimaksudkan paranormal agar pasien tidak kepanasan juga tidak dapat diterima dan tidak terbukti.

Pemberian uang tanda terima kasih dari pasien kepada paranormal merupakan upah yang harus ada, artinya. tidak boleh tanpa ada tanda balas jasa walaupun sebuah jarum. Ini memang seharusnya. Tapi bila ada anggapan bahwa pasien yang tidak memberi upah kepada paranormal akan berakibat paranormal akan merasakan sakit. Sedang dari anggapan sebagian pasien yang menyatakan bahwa dengan tidak diberikan sesuatu kepada paranormal, maka merupakan sumpahnya, agar penyakit seperti itu tidak lagi kambuh merupakan hal yang bersifat mistis.

¹⁷E.O. James, *Purification, Encyclopedia*, h. 706.

Dalam menganalisis penyakit yang dapat dibendakan ini, penulis membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penyakit yang disebabkan gangguan makhluk halus melalui cara menaburkan benda-benda seperti kerikil, beling, lidi ijuk dan lain-lain di senja kuning. Bila berobat kepada MA akan segera sembuh, namun orang tersebut mudah terkena penyakit yang beliau taburkan.
2. Penyakit fisik biasa seperti batu ginjal, paranormal mengobatinya dengan membendakan berupa batu yang mirip batu ginjal. Padahal sebenarnya bukan batu ginjal yang ada di dalam tubuh si pasien, tetapi dengan kecepatan tangan dan bantuan sahabatnya batu itu seakan-akan keluar dari tubuh si pasien.
3. Seseorang yang tertelan kelereng, duri ikan, tertusuk jarum yang tertinggal di dalam tubuh, tertembak peluru senapan angin. Setelah berobat kepada beliau ternyata benda yang dikeluarkannya ada yang berbeda dengan yang sebenarnya. Sebagai contoh; tertelan kelereng kecil, yang dikeluarkan kelereng besar.

Ketiga kategori penyakit yang dibendakan di atas pada dasarnya termasuk sihir, karena istilah sihir, diambil dari kata *al-sahar*, artinya pertemuan akhir malam dengan awal siang. Di dalamnya berhimpitan gelapnya malam dengan terangnya siang, karena ia memiliki dua keadaan. Keadaan sesuatu terlihat mempengaruhi dan membalik mata, dan sasarannya adalah mata¹⁸ Sihir itu sendiri ada yang dipergunakan untuk menolong dan ada pula yang digunakan untuk menyakiti orang lain. Pengobatan *bacabut* MA menyalahi adat Ilmu Kedokteran dan pengobatan dalam Islam. Membalik mata, berarti menjadikan sesuatu yang tidak ada seakan-akan ada. Mempengaruhi mata pasien adalah sasaran dari paranormal untuk menjalankan sihirnya. *Khatir* hati/ kecenderungan hati paranormal adalah apa yang ada di dalam hati dan pikiran MA itu yang terjadi (umpama penyakitnya dibendakan berupa batu). Adapun keyakinan hati si penyihir sangat berperan di sini seperti *khatir* hati, tetapi keyakinan hati orang yang berobat ternyata juga berperan, artinya kalau pasien percaya kepada paranormal, maka terjadilah sihir itu, sedang bila pasien yakin kepercayaannya kepada Allah sebagai satu-satunya yang dapat menolong, maka tidak terjadi sihir itu. Artinya paranormal tidak dapat mengambil dan membendakan penyakitnya berupa benda-benda seperti yang disebutkan terdahulu.

Dalam pengobatan ini, mata MA selalu tertuju kepada pasiennya, begitupun dengan pembicaraannya yang membuat pasien tersugesti. Pasien menyerah total kepada paranormal, sehingga paranormal dapat melancarkan pengaruhnya berupa sugestinya. Dengan sugesti ini seseorang memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima orang lain tanpa kritik. Sugesti itu sendiri terjadi karena hambatan berfikir (lelah dan adanya rangsangan emosional), serta karena keadaan fikiran yang terpecah-pecah (disosiasi) seperti bingung. Salah satunya karena mengidap suatu penyakit. Paranormal juga mempengaruhi pasien secara hipnotis, sehingga pasien tunduk pada kehendak jiwanya (akibat pengaruh sugesti dan hipnotis). Dengan demikian, maka pengamh sihir ini sangat mensugesti pasien hingga praktek pengobatan ini terlaksana.

Berobat terhadap penyakit yang diderita memang kewajiban, seperti firman Allah dalam *QS. al-Syu'ara* ayat 80 Allah menyatakan bahwa apabila sakit hendaklah berobat. Begitu pula dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap penyakit ada obatnya, namun janganlah kita berobat dengan yang haram.

Secara antropologi kesehatan kita mengetahui bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia bersifat multikultural percaya dengan ritus-ritus atau kekuatan mistis yang dapat menyembuhkan, maka fenomena pengobatan *bacabut* ini erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau mistis. Hal lainnya adalah mahalnya pengobatan modernlah yang menjadi faktor utama masyarakat lebih memilih pengobatan alternatif ini, masyarakat menengah ke bawah memilih untuk mencari pengobatan yang relatif murah dan cepat sembuh daripada harus berlama-lama dirawat di rumah sakit ataupun Puskesmas. Fenomena ini merupakan fenomena irrasional yang lebih dikenal dalam sistem medis lokal atau etnomedisin, atau yang lain menyebut folk medicine yang sifatnya populer dan tidak ilmiah. Perspektifnya adalah naturalistik dan personalistik, personalistik yang meyakini bahwa rasa sakit itu berasal dari intervensi aktivitas agen yang bukan merupakan manusia, tetapi (hantu, roh jahat) sedangkan naturalistik mengenal konsep keseimbangan, misalnya bila sakit panas disembuhkan dengan yang mendinginkan dan lain sebagainya dan masyarakat Indonesia pada umumnya mempercayai etnomedisin sebagai sistem medis dalam penyembuhan penyakit khususnya kalangan menengah ke bawah.

Motivasi Berobat Kepada Paranormal MA

Sebelum kita membahas tentang motivasi masyarakat berobat ke pengobatan *bacabut* kita jelaskan dulu apa yang dimaksud dengan motivasi. Istilah motivasi merupakan istilah umum dalam Psikologi yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut.¹⁹ Jadi untuk memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, maka patutlah kita ketahui apa yang dilakukan seseorang, bagaimana ia melakukan perbuatan itu dan mengapa ia melakukannya.

Semua pekerjaan membutuhkan adanya motivasi yang cukup agar pekerjaan itu berhasil. Tanpa motivasi seseorang tidak akan berbuat apa-apa.²⁰ Motivasi juga mengandung arti yang berhubungan dengan ketegangan jiwa, ketidak seimbangan atau gerakan-gerakan yang harus dilakukan.²¹ Seseorang yang mengalami ketegangan jiwa, ketidak seimbangan (sakit), akan melakukan sesuatu atau bertingkah laku tertentu yang dapat menghilangkan sakitnya, ini kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan (sehat/sembuh) dari sakit. Dorongan untuk bertingkah laku itulah yang disebut dengan motif/motivasi yang merupakan suatu lingkaran saling ketergantungan.

Menurut Sigmund Frued, tingkah laku manusia itu didorong oleh suatu energi dasar yang disebut instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Instink untuk hidup inilah yang membuat manusia berbuat sesuatu untuk mempertahankan hidupnya, seperti berobat untuk mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit.

Bila kita membicarakan motivasi, maka kita tentu akan menyebut nama Abraham H. Maslow sebagai tokoh yang menggunakan pendekatan kebutuhan untuk mengetahui motivasi manusia. Menurutnya kebutuhan-kebutuhan manusia itu adalah:

¹⁸Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Sibir dan Hasad*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1991), h. 25.

¹⁹Sarlito Wirawan Sarvwno, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 64.

²⁰W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), h.144.

²¹H. M. Arifin, *Psikologi Da'wab, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 63.

1. Kebutuhan fisik;
2. Kebutuhan akan rasa aman;
3. Kebutuhan sosial;
4. Kebutuhan akan penghargaan;
5. Kebutuhan untuk mewujudkan diri.²²

Dengan demikian seseorang yang menderita suatu penyakit, maka ia tentu ingin sembuh dari penyakitnya. Kalau kita hubungkan dengan teori kebutuhan Maslow, maka kebutuhan yang ingin dipenuhi di sini menyangkut kebutuhan fisik karena ingin sembuh dan kebutuhan akan rasa aman karena ingin terbebas dari penyakit akibat gangguan makhluk halus. Kedua kebutuhan tersebut menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani manusia.

Beberapa tokoh membagi motivasi menjadi dua, yaitu: 1) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar; 2) Motivasi ekstrinsik, ialah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan hasil temuan lapangan beberapa motivasi responden berobat *bacabut* dapat digolongkan sebagai berikut: Motivasi intrinsik terdiri dari 1). Kemauan sendiri dan 2). Ingin tahu/mencoba. Sedangkan motivasi ekstrinsik 1). Disarankan keluarga; 2). Banyak orang yang datang berobat; 3). Yakin karena melihat barang bukti; 4). Mudah dan dekat; 5). Tidak menentukan tarif/murah.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka motivasi intrinsik yang terdiri dari keinginan sendiri yang berarti tidak atas saran atau suruhan orang lain dan keinginan untuk mengetahui/mencoba adalah hal yang menonjol dari kehidupan manusia. Motivasi ini bertujuan untuk memenuhi keinginan dasar dalam diri manusia yaitu keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru. Dengan kata lain ingin mencari dan mengetahui sesuatu yang tak tampak dan berada di luar dirinya. Kebutuhan akan rasa ingin tahu pada diri manusia adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi, asalkan dalam hal-hal yang bersesuaian dengan ajaran agamanya dan dapat diterima akal sehat. Menurut Zakiah Daradjat kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.

Adapun disarankan oleh keluarga, banyak orang yang datang berobat, yakin karena melihat barang bukti, mudah dan dekat dan tidak menentukan tarif/murah adalah motivasi ekstrinsik/motivasi yang terjadi akibat pengaruh dari luar. Lingkungan sangat mempengaruhi individu sehingga dapat merubah tingkah lakunya. Seorang individu dapat dipengaruhi sehingga bersedia berhubungan dengan lingkungan dan memberi reaksi terhadapnya. Selain itu terjadi pula proses *imitasi*/peniruan dalam usaha untuk menyembuhkan penyakitnya. Imitasi sendiri merupakan salah satu faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial seseorang.

Namun sering terjadi orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis.²³ Apalagi bila seseorang yakin dengan pengobatan yang dilakukannya dan dengan mata kepalanya melihat barang bukti penyakitnya yang dikeluarkan dan dibendakan oleh paranormal. Sembuhnya suatu penyakit itu kadang kala

²²Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Imam, Jilid 1, (Jakarta: LPPM, 1993), h. v.

²³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985).

dikarenakan faktor keyakinan. Jadi berobat dengan cara *bacabut* (dikeluarkan penyakitnya) menambah keyakinan orang bahwa penyakitnya telah hilang, walaupun itu hanya tipuan.

Kurangnya pengetahuan agama menjadikan seseorang menganggap paranormal dengan pengobatannya ini sangat luar biasa. Kemudahan memang disenangi oleh setiap orang, dekat dengan tempat pengobatan berarti tidak memerlukan ongkos untuk transportasi. Hal ini tentu wajar, terutama bagi masyarakat awam. Apalagi bila paranormal tidak memasang tarip dalam pengobatannya tentu akan sangat membantu terutama bagi mereka yang ekonomi yang pas-pasan, maka mereka memilih berobat *bacabut* karena jasa pengobatan tergantung keikhlasan.

Dalam masalah ini, perangsang/stimulus dan respon sangat berperanan. Stimulus adalah kekuatan-kekuatan dari luar atau dari dalam yang bekerja reseptor. Dalam diri organisme itu sendiri terdapat perangsang yang mendorong atau menggiatkan seluruh bagian-bagiannya.²⁴

Penutup

Pengobatan *bacabut* adalah pengobatan yang dilakukan oleh seorang paranormal yang dalam prosesnya memerankan makhluk supranatural di dalam pengobatannya, sehingga dapat mengeluarkan dan membendakan penyakit yang diderita pasiennya berupa batu kerikil, pecahan kaca, kulit kemiri, kayu ulin, dan *sagar* (lidi enau), hal ini merupakan salah satu ketertarikan masyarakat untuk mengobati penyakitnya. Di samping keinginan sendiri dan rasa ingin tahu dan mencoba, masyarakat berobat ke pengobatan *bacabut* juga didorong oleh pengaruh dari luar, seperti saran keluarga atau tetangga, mudah, dekat dan murah.

Di tengah masyarakat yang sudah maju dan berkembang ini, kiranya umat beragama (Islam), hendaknya lebih mengedepankan cara berfikir rasional dalam mempertimbangkan dan memilih cara pengobatan medis modern, cara pengobatan dengan Tibbun Nabawi dan Herbal, di bandingkan dengan pengobatan seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (1985). *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah, (1935). *Shahih al-Bukhari*, Jilid 13, Mesir: al-Mathba'ahal-Mishriyyah Muhammad Abdul Latif.
- Arifin, M., (1977). *Psikologi Da'wah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, Alfani, (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- F. Patty, et. al., (1982). *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Fachruzie, Irham, (2000). *Betulkanlah Tauhid Anda, Menguak Rahasia Agama dan Ketuhanan Berdasarkan Rialita Allah-Hamba*, Surabaya: CV. Al-Ihsan.
- Gerungan, W. A ., (1991). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco.
- Hasyim, Umar, *Setan Sebagai Tertuduh*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1978.
- Hasting, James, (ed), (1955). *Encyclopedea of Religion and Ethics*, Vol. VII, XII, New York: Charles Scribners Soons.
- Jalaluddin, (1996). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²⁴F. Patty, et.al., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Cet. ke IV, h. 78.

- Maslow, Abraham H., (1993). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Imam, Jilid 1, Jakarta: LPPM.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Perbandingan Agama I, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1982). Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, (1991). *Sibir dan Hasad*, Terj. Salim Basyarahil, Jakarta, Gema Insani Perss.
- Thouless, Robert H., (1995). Pengantar Psikologi Agama, diterjemahkan oleh Machnun Husein, judul asli: *An Introduction to the Psychology of Religion*, h. 219, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf, (1980). Halal dan Haram Dalam Islam, alih bahasa Ammal Hamidy, Surabaya, Bina Ilmu.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul, (1978). *Kitab al Taubid - Alladzī Huwa Haqq Allah 'ala al-'Abied*, Alih bahasa K.H. Bey Arifin, et.al. dengan judul: *Bersihkanlah Taubid Anda dari Noda Syirik*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.